

Kegiatan Melukis sebagai Media Rekreasional pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

Ayu Lavenia^{*1}, Mia Febrina², Sri Rahayu³, Mahdia Fadhila⁴, Siti Faridah⁵, Zhulfikri Budianto⁶

^{1,2,3,4,5}Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, Indonesia

⁶Psikolog, Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Indonesia

*e-mail: ayu.lave8@gmail.com¹, miafebrina39@gmail.com², rahsri8@gmail.com³, mahdiasfadhila@uin-antasari.ac.id⁴, sitifaridah@uin-antasari.ac.id⁵, zhulfikri.budianto@gmail.com⁶

Abstrak

Ruang rehabilitasi psikososial menjadi wadah bagi pasien dengan gangguan jiwa untuk mengasah dan mengembangkan kemampuan, terutama pada bidang yang diminati. Kegiatan rehabilitasi mengarah pada aktivitas okupasi seperti mencuci kendaraan, membuat telur asin, hidroponik, dan sebagainya. Kurangnya kegiatan yang bersifat rekreasional, membuat tim ingin melakukan kegiatan di bidang kesenian yakni melukis. Kegiatan melukis bertujuan untuk memberikan aktivitas yang sifatnya rekreasional, meningkatkan keterampilan interaksi sosial, dan menghibur pasien. Metode yang digunakan menggunakan skala pengukuran Wong Baker Faces Pain Scale. Pelaksanaan kegiatan melukis dilakukan di ruang rehabilitasi psikososial Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Sasaran kegiatan ini adalah pasien rawat inap yang mengikuti rehabilitasi psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Adapun jumlah pasien yang mengikuti kegiatan melukis adalah sebanyak 15 orang dengan kriteria kooperatif, sudah tenang, dan telah mendapat persetujuan oleh dokter spesialis. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan 8 pasien mengalami kenaikan perasaan menjadi lebih senang, sementara pada 7 pasien menunjukkan perasaan mereka yang sama saja, yang mana perasaan mereka turut mengalami perubahan menjadi merasa senang dan bahagia.

Kata kunci: Kegiatan Rekreasional, Melukis, Rehabilitasi Psikososial

Abstract

The psychosocial rehabilitation room is a place for patients with mental disorders to hone and develop abilities, especially in areas of interest. These activities lead to occupational activities such as washing vehicles, making salted eggs, hydroponics, and so on. The lack of recreational activities made the team want to carry out activities in the arts, namely painting. This painting activity aims to provide recreation, improve the patient's social interaction skills, and entertain. The method used is the Wong-Baker Faces Pain Scale. The painting activity was carried out in the psychosocial rehabilitation room of Sambang Lihum Mental Hospital. The target of this activity is inpatients who take part in psychosocial rehabilitation at Sambang Lihum Mental Hospital. The number of patients who participated in this painting activity was 15 people with the criteria of being cooperative, calm, and has received approval from a specialist. The results of this activity showed that 8 patients experienced an increase in feelings of being happier, while 7 patients showed their feelings were the same, but their feelings also experience changes to be happy, and entertained.

Keywords: Paint, Psychosocial Rehabilitation, Recreational Activities

1. PENDAHULUAN

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum memiliki dua layanan yaitu rawat inap dan rawat jalan. Pasien di bagian rawat inap tidak hanya berada di dalam ruangannya saja, akan tetapi juga memiliki aktivitas yang sudah dijadwalkan. Aktivitas-aktivitas tersebut di koordinasi oleh rehabilitasi mental psikososial. Rehabilitasi mental psikososial merupakan layanan khusus yang membantu pasien dengan gangguan kejiwaan untuk mencapai kemandirian. Pasien yang berada di rehabilitasi mental psikososial memiliki beberapa kriteria, seperti kooperatif, mulai tenang, dan telah mendapat persetujuan dari dokter spesialis untuk berkegiatan.

Rehabilitasi mental psikososial berfokus pada kegiatan okupasi seperti membuat telur asin, mencuci kendaraan, hidroponik, dan menjual keripik di sekitar lingkungan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Kegiatan okupasi dilakukan untuk menunjang perilaku sosial pasien

setelah keluar dari Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Hal ini mengakibatkan kurangnya kegiatan yang bersifat rekreasional, sehingga tim melakukan kegiatan dalam bidang kesenian berupa keterampilan melukis untuk menghibur pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum menangani gangguan kejiwaan yang berat seperti skizofrenia, salah satu gejala negatif dari skizofrenia adalah Anhedonia, yaitu keadaan tidak mampu dalam merasakan kesenangan, kurangnya keinginan untuk beraktivitas rekreasional, kurang dalam membentuk hubungan sosial secara dekat, dan tidak merasakan kesenangan.(Fikriyah, 2019)

Rekreasional sendiri, merupakan kegiatan yang dilakukan pada waktu senggang, baik itu dilakukan secara perorangan maupun bersama-sama. Rekreasional bersifat bebas dan menyenangkan, memberikan hasil produktif dan kreatif serta dapat dilakukan oleh semua orang. Secara psikologis aktivitas rekreasional ini dapat membuat rasa senang, puas, dan segar kembali baik secara rohani maupun jasmani.(H. Kurniawan, 2010)

Aktivitas rekreasional meliputi berbagai macam kegiatan yang disukai oleh pasien, rekreasional bertujuan untuk meningkatkan keceriaan, melepas beban pikiran dan menjadi bentuk hiburan.(Aulia, 2022) Salah satu sarana hiburan adalah melalui seni, kegiatan seni merupakan suatu sarana yang ditampilkan secara indah, sehingga dapat memberi kepuasan pada jiwa dan dapat melepas ketegangan jiwa.(Supriyanto, Soemaryatmi, Efrida, & Suharji, 2020)

De Witt H. Parker menyatakan seni sebagai ungkapan sebuah ekspresi yang dapat dilukiskan sebagai maksud dari perasaan atau pikiran dan dapat ditujukan serta dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut Soedarsono, seni adalah bentuk ekspresi dari ungkapan batin seseorang lewat media dan alat. Seseorang yang mengekspresikan emosi, sadar akan emosinya, tapi tidak menyadari apa sebenarnya emosi. Contohnya, terdapat perasaan pada dirinya yaitu berupa rasa sedih atau gembira. Sementara apabila dalam keadaan tertekan, maka seseorang akan berusaha lepas dari perasaan tersebut, dengan melakukan suatu hal atau disebut juga sebagai 'ungkapan'.(Shokiyah, 2014)

Kartika menyatakan seni melukis merupakan suatu pengalaman yang diungkapkan dalam bidang dua dimensi, dengan menggunakan medium rupa, yaitu garis, warna, tekstur, *shape*, dan sebagainya. Seni lukis dapat disebut sebagai salah satu cabang seni rupa dua dimensi yang menghasilkan sebuah karya murni secara bebas sesuai gaya setiap pribadi seseorang, sehingga dalam kegiatan melukis sangat diutamakan komposisi warna dengan teknik yang berbeda-beda. Adapun menurut Sumanto, melukis adalah suatu metode dalam membuat gambar dengan menggoreskan warna menggunakan cat atau sejenisnya pada bidang datar.(Apriani, 2013)

Seni tidak hanya digunakan sebagai metode untuk mengasah kreativitas, namun juga membangun jiwa. Menurut Rustandi, ada empat tujuan seni lukis yaitu: a) melatih imajinasi; b) sebagai media pengembangan bakat; c) sebagai media bermain; d) sebagai media kemampuan berpikir.(Probosiwi & Ardiyanti, 2022)

Menurut Edwards terdapat unsur-unsur terapeutik dalam melukis, yaitu sebagai media meningkatkan kemampuan pasien agar lebih semangat dalam menjalani kehidupan sehingga meningkatkan kemampuan merawat diri.(Maulana, 2021) Melukis bebas bagi pasien halusinasi merupakan bentuk komunikasi dari alam bawah sadar, berdasarkan visualisasi atau simbol-simbol yang muncul.(Furyanti & Sukaesthi, 2018)

Kegiatan rekreasi melukis ini dirancang untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan, memberikan kepuasan, dan interaksi sosial bagi pasien di ruang pemulihan psikososial pada pasien. Kegiatan melukis pada pasien rawat inap diharapkan dapat memfasilitasi pasien dalam mendapatkan hiburan, karena hiburan dapat dilakukan secara sederhana, salah satunya adalah dengan melukis.

2. METODE

Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan di rehabilitas psikososial Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, dengan sasaran kegiatan melukis yaitu pada pasien rawat inap yang ikut dalam rehabilitasi mental psikososial di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Apabila tidak ada pasien yang diantar ke ruang rehabilitasi psikososial, maka tim akan mendatangi ruangan pasien. Kegiatan melukis ini dilakukan dua kali dalam seminggu, dan dilaksanakan dengan empat kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya:

2.1. Tahap persiapan

Pada tahap ini tim melakukan studi pendahuluan terlebih dahulu di rehabilitasi psikososial Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum dengan berkoordinasi bersama Kepala Instalasi Rehabilitasi Psikososial, untuk mengetahui kriteria pasien yang dapat mengikuti kegiatan rehabilitasi dan jadwal kegiatan di sana. Adapun alat dan bahan yang tim persiapkan yaitu cat akrilik, kuas, dan kertas *watercolor*.

2.2. Tahap pelaksanaan

a. Membangun *Rapport*

Willis mendefinisikan *rapport* sebagai hubungan yang serasi, saling tarik menarik, dan ada kesesuaian.(Lubis, 2011) Proses membangun *rapport* dalam kegiatan melukis ini diawali dengan perkenalan, membina hubungan saling percaya dengan pasien, menjelaskan maksud, tujuan, dan meminta persetujuan pasien untuk mengikuti kegiatan.

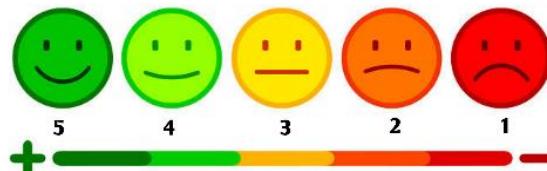
b. Pra Kegiatan

Pada tahap ini, tim mengukur perasaan pasien sebelum melukis dengan menggunakan *Wong Baker Faces Pain Scale*. Tim menunjukkan gambar dari *Wong Baker Faces Pain Scale* yang sudah dicetak kepada pasien, kemudian menjelaskan maksud dari setiap ekspresi yang ada dalam skala tersebut, selanjutnya tim menanyakan bagaimana perasaan pasien dengan cara menunjuk salah satu ekspresi wajah pada *Wong Baker Faces Pain Scale*.

Wong Baker Faces Pain Scale, merupakan pengukuran yang sifatnya ordinal atau skala yang mempunyai tingkatan, *Wong Baker Faces Pain Scale* biasanya digunakan dalam pengukuran nyeri karena lebih umum dan dapat digunakan pada semua usia.(Jr, Sulistiawati, & Hernugrahanto, 2021) *Wong Baker Faces Pain Scale* tergolong mudah dilakukan, karena hanya dengan melihat ekspresi wajah, pasien dapat langsung menunjuk bagaimana perasaannya, terlebih pada pasien yang tidak dapat menyatakan bagaimana tingkat perasaannya melalui skala angka.(Ani et al., 2022)

Wong Baker Faces Pain Scale dipilih karena memudahkan tim untuk memahami perasaan pasien. Pasien yang berada di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum terkadang memiliki kendala dalam komunikasi, seperti bicara pelan, kurang jelas sehingga sulit dipahami dan sebagainya, karena salah satu gejala negatif dari gangguan jiwa adalah keterbatasan dalam berbicara dan keterbatasan dalam maksud serta tujuan perilaku.(Suryani, 2013) Dalam meminimalisir kesalahan tafsir dari tim, maka tim memutuskan untuk memakai *Wong Baker Faces Pain Scale*, karena skala tersebut memiliki gambar emoji wajah yang memudahkan subjek untuk memahami maksud dari skala tersebut.

Dalam *Wong Baker Faces Pain Scale* yang digunakan tim, terdapat 5 skala. Skala 5 dengan ekspresi tersenyum lebar untuk menunjukkan perasaan sangat senang, ekspresi tersenyum dengan skala 4 menunjukkan perasaan senang, ekspresi wajah datar untuk skala 3 menunjukkan perasaan biasa saja, ekspresi wajah cemberut dengan skala 2 menunjukkan perasaan tidak senang, dan ekspresi wajah jengkel dengan skala 1 menunjukkan perasaan sangat tidak nyaman dan tidak senang.



Gambar 1. Wong Baker Faces Pain Scale

Skala ini mudah digunakan karena dengan melihat ekspresi wajah, pasien dapat langsung menunjuk bagaimana perasaannya dan ditujukan kepada pasien yang tidak dapat menyatakan bagaimana tingkat perasaannya melalui skala angka (Atifah, 2020).

c. Proses Melukis

Pada tahap ini, tim membagikan alat dan bahan kepada pasien, terdiri dari cat akrilik, kuas, dan kertas *watercolor*. Tim kemudian mengarahkan subjek untuk mulai melukis secara bebas dan tidak diberi batasan waktu dalam pengerjaannya.

d. Pengukuran Akhir

Pada tahap ini, tim mengukur perasaan pasien kembali menggunakan *Wong Baker Faces Pain Scale* untuk mengetahui perasaan pasien setelah mengikuti kegiatan melukis, untuk mengetahui efektivitas kegiatan. Tim kembali menunjukkan *Wong Baker Faces Pain Scale* kepada pasien, dan meminta pasien menunjuk ekspresi wajah mana yang menunjukkan perasaannya setelah melukis.

e. *Feedback* Sementara

Pada tahap ini tim menanyakan kepada pasien kegiatan melukis yang sudah dilakukan secara langsung kepada pasien, mengenai bagaimana perasaan pasien setelah melukis secara komunikatif.

2.3. Tahap Akhir

Tahap ini merupakan tahap evaluasi hasil kegiatan terhadap pasien. metode yang digunakan dalam kegiatan ini ialah menggunakan skala pengukuran *Wong Baker Faces Pain Scale*, yang mana kegiatan ini bertujuan untuk memberikan aktivitas yang bersifat rekreasional pada pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Adapun cara untuk mengukur kegiatan melukis menggunakan *Wong Baker Faces Pain Scale* adalah sebelum melakukan kegiatan, pasien diminta untuk menunjuk gambar ekspresi yang sesuai dengan perasaan pasien saat itu. Kemudian pasien diminta untuk melukis. Selanjutnya, pasien diminta kembali untuk menunjuk gambar ekspresi yang sesuai dengan perasaannya setelah melakukan kegiatan melukis. Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan pasien menunjukkan perubahan perasaan setelah melakukan kegiatan melukis, seperti merasa terhibur, senang, rileks, menjadi lebih nyaman dan tenang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Astuti, kegiatan rekreasional merupakan aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama. Tujuan dari kegiatan rekreasional adalah memberi aktivitas yang menyenangkan, memberikan kepuasan, meningkatkan harga diri, kepercayaan diri dan interaksi sosial antar pasien. Inti dari kegiatan rekreasional adalah aktivitas yang menyenangkan dan yang dilakukan secara bersama, kesehatan mental ODGJ sangat dipengaruhi oleh keceriaan pasien. Menurut Subhannur, Kellyana & Yonn, pelaksanaan terapi rekreasi dapat meningkatkan kualitas hidup orang depresi serta dapat menenangkan seseorang yang mengalami kegelisahan (Winarto, 2020).

Kegiatan rekreasi yang dilakukan tim lakukan adalah melukis, yang mana jenis kegiatan ini dapat menghibur pasien, membantu pasien dalam mengkomunikasikan perasaan dan keperluannya, memberi kesempatan pada pasien dalam mengekspresikan diri dan mengembangkan wawasan diri, isi pikiran dan perilaku (Mulyawan & Agustina, 2018).

Menurut Kartika, terapi seni (*Art therapy*) seperti melukis banyak digunakan untuk menyelesaikan masalah emosional dengan cara menyalurkan perasaan dan emosi non-verbal, seperti gangguan kecemasan (*anxiety*), stres, trauma, skizofrenia, maupun masalah psikologis lainnya. *Art therapy* dapat berguna sebagai media katarsis atau penyaluran emosi negatif untuk mengatasi tekanan hidup. Terapi melukis mampu membuat seseorang menumpahkan perasaan perasaan dan emosi yang terpendam ke dalam media kanvas. Pengabdian yang dilakukan oleh Nina Maftukha dengan judul *Art Therapy* Seni Lukis Ekspresif untuk Penderita Gangguan Kejiwaan di Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya, menunjukkan bahwa *art therapy* efektif untuk menyalurkan emosi dan pikiran alam bawah sadar bagi penderita gangguan jiwa (Maftukha, 2017). *Art therapy* juga dapat digunakan sebagai media untuk menyalurkan pikiran dan perasaan klien penyalahgunaan napza. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cucu, Resnizar, dkk, yang berjudul Art Therapy pada Klien Akibat Penyalahgunaan Napza (Rokayah, Annasrul, & W, 2020).

Dalam kegiatan melukis ini terdapat 15 pasien yang ikut serta, yaitu pasien yang dirawat di ruang transit pria, program khusus, tenang wanita, tenang pria, transit wanita, dan ruang kelas.

Tabel 1. Jadwal Melukis

Tanggal	Waktu	Tempat	Subjek	Jumlah Peserta
Selasa, 16 Agustus 2022	09.00- Selesai	Ruang Rehabilitasi Mental Psikososial	Transit Pria dan Program Khusus	4
Sabtu, 20 Agustus 2022	09.00- Selesai	Ruang Rehabilitasi Mental Psikososial	Tenang Pria dan Transit Wanita	10
Rabu, 24 Agustus 2022	09.00- Selesai	Ruang Rehabilitasi Mental Psikososial	Transit Wanita	3
Sabtu, 27 Agustus 2022	09.00- Selesai	Ruang Rehabilitasi Mental Psikososial	Tenang Pria dan Transit Wanita	6

Kegiatan melukis ini, terdapat beberapa pasien yang mengikuti lebih dari satu kali pertemuan. Pasien laki-laki yaitu B dan AA, yang mengikuti 2 kali pertemuan dan pada pasien perempuan terdapat AW, R, dan MW yang mengikuti 3 kali pertemuan kegiatan melukis. Sementara, pasien lainnya hanya mengikuti satu kali pertemuan kegiatan melukis, sehingga jumlah keseluruhan pasien yang mengikuti kegiatan melukis ini berjumlah 15 orang.

Tabel 2. Skala perasaan partisipan sebelum dan sesudah melukis menggunakan Wong Baker Faces Pain Scale

Tanggal	Subjek	Inisial	Wong Baker Faces Pain Scale Sebelum Melukis	Wong Baker Faces Pain Scale Sesudah Melukis
Selasa, 16 Agustus 2022	Transit Pria	S	3	4
		I	2	3
Sabtu, 20 Agustus 2022	Ruang Kelas	MH	2	4
		IW	2	5
Sabtu, 20 Agustus 2022	Ruang Perawatan	AS	2	4
	Jiwa Pria	B	1	3
	(Ruang Tenang)	AB	5	5
		AA	4	5
	Ruang Transit Wanita	SS	3	3
		AW	5	5
		M	3	3
		MY	4	4
		R	2	4
		MW	4	4

Rabu, 24 Agustus 2022	Ruang Transit Wanita	R MW AW	1 3 5	4 4 5
Sabtu, 27 Agustus 2022	Ruang Tenang Pria	AA B	4 3	4 4
	Ruang Transit Wanita	AW MW R HS	5 5 4 4	5 5 4 4

Wong Beker Facec Pain Scale, digunakan dalam menggambarkan perasaan pasien menggunakan angka, pasien diminta menunjuk dan memilih gambar yang sesuai dengan yang dia rasakan.(Mardana, 2017) Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa pasien yang menunjukkan perasaannya yang mengalami kenaikan.

Wong Beker Facec Pain Scale memiliki kekurangan, yaitu ekspresi wajah yang ditampilkan pasien tidak murni karena terdapat faktor lain, seperti depresi atau halusinasi. Oleh sebab itu, pasien harus diberi informasi dan dijelaskan dalam penilaian skala.(Jourdan Wirasugianto, Cokorda Bagus Jaya Lesmana, Luh Nyoman Alit Aryani, 2021) Selain itu, tim mengantisipasi salah tafsir perasaan pasien dengan menanyakan secara komunikatif perasaan mereka.

Tabel 3. Perasaan Pasien Sebelum dan Sesudah Melukis

Tanggal	Ruang	Subjek	Perasaan sebelum melukis	Perasaan sesudah melukis
Selasa, 16 Agustus 2022	Transit Pria	S	Merasa bosan	Merasa lebih nyaman
		I	Pasien merasa bosan dengan kegiatan monoton, karena hanya makan dan tidur saja	Merasa damai, tenang, dan dapat menuangkan emosi.
	Ruang Kelas	MH	Merasa bosan karena tidak bisa jalan-jalan dan tidak melakukan kegiatan apa-apa di Rumah Sakit Jiwa	Merasa lega
		IW	Merasa bosan dengan kegiatan monoton seperti makan dan tidur saja	Pasien merasa damai, tenang, dan dapat menuangkan emosinya
		AS	Perasaannya enak, dan senang. Namun, pasien merasa bosan, dan mau pulang	Perasaan pasien menjadi tenang, dan rileks
Sabtu, 20 Agustus 2022	Tenang Pria	B	Pasien merasa bosan selama berada di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum	Biasa saja
		AB	Pasien bosan karena merasa sendirian	pasien merasa tenang dan terhibur
		AA	Senang	Pasien menjadi tenang, dan terhibur
		SS	Biasa saja	Pasien merasa senang dan terhibur
	Transit Wanita	AW	Senang sekali	Pasien merasa bahagia, terhibur
		M	Pasien merasa bosan dan	Pasien merasa senang,

		perasaannya biasa saja	tetapi pasien tidak terhibur	
		MY R	Merasa bosan Merasa bosan	Senang pasien merasa tenang dan seru
		MW	Biasa saja	Senang
Rabu, 24 Agustus 2022	Ruang Transit Wanita	R	Merasa sedih karena ingin pulang	Merasa senang dan terhibur
Sabtu, 26 Agustus 2022	Ruang Tenang Pria	MW AW	Merasa bosan Merasa bahagia	Senang dan terhibur Masih merasa bahagia
		AA	Merasa bosan karena aktivitas hanya menonton TV dan tidur	Merasa baik dan terhibur
		B	Merasa baik	Merasa terhibur
	Ruang Transit Wanita	AW	Senang sekali	Senang sekali
		MW	Merasa senang setiap hari	Merasa senang sekali
		R	Merasa bosan	Merasa senang
		HS	Merasa senang karena ingin pulang	Senang dan terhibur dalam melakukan aktivitas melukis



Gambar 2. Hasil Karya dan Proses Kegiatan Melukis

Melukis merupakan aktivitas yang membuat seseorang merasa senang dan dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran dalam bentuk simbol. Melukis juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus, membangun imajinasi, kreativitas, dan dapat diterapkan sebagai bentuk terapi, untuk membantu seseorang yang tidak bisa mengekspresikan perasaan dan pikirannya melalui kata-kata. Menurut Djiwandono, hasil karya lukisan pasien dapat menjadi media komunikasi dalam mengungkapkan keinginan pasien. Melukis dapat membantu mengekspresikan kemarahan, kebencian, penolakan, frustasi dan kemarahan dengan cara yang aman, membebaskan diri dari perasaan terluka, mudah meledak-ledak karena marah dan sebagainya. Kegiatan melukis yang tim lakukan sendiri, menunjukkan kebanyakan hasil karya dari pasien adalah berupa gambar rumah, hal tersebut dapat menunjukkan perasaan bawah sadar pasien.(Muthmainnah, 2015)

Kegiatan melukis pada pasien rawat inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, diikuti 15 orang pasien dengan beberapa pasien mengikuti lebih dari satu kali pertemuan. Kegiatan ini menunjukkan beberapa hasil di *Wong Baker Faces Pain Scale* ada 8 pasien yang menunjukkan kenaikan skor, hal ini juga diiringi oleh perubahan perasaan yang mana pasien setelahnya menjadi lebih nyaman, damai, tenang, dapat menuangkan emosi, rileks, terhibur, senang, dan bahagia. Sementara pada 7 pasien lain yang skor *Wong Baker Faces Pain Scale* tetap (sebelum

dan sesudah melukis skornya sama), tetapi perasaan mereka yang awalnya ingin pulang dan bingung setelah melukis turut mengalami perubahan menjadi merasa senang, terhibur, dan bahagia.(Muthiasari & Ernawati, 2018)

Kegiatan melukis sebagai media rekreasional efektif, karena mayoritas pasien mengatakan merasa senang dan terhibur setelah melukis. Seiring dengan pengertian rekreasional, yaitu kegiatan bersifat rekreasi, berupa aktivitas menyenangkan dan dapat membantu mengembangkan aspek fisik, pikiran, sosial, emosional, dan dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi (Hertnjung, Mardani, & Arin, 2020).

4. KESIMPULAN

Hasil dari keterampilan melukis sebagai media rekreasional yang dilakukan oleh pasien rawat inap Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum menunjukkan hasil yang efektif, sebagai kegiatan rekreasi yang memberikan efek menyenangkan dan sebagai hiburan. Sebanyak 15 pasien yang mengikuti kegiatan ini mengalami perubahan perasaan setelah melukis, yang mana perasaan mereka menjadi lebih nyaman, damai, tenang, dapat menuangkan emosi, rileks, terhibur, senang, dan bahagia.

Kendala dalam kegiatan melukis ini adalah pada identifikasi perasaan oleh pasien menggunakan *Wong Baker Faces Pain Scale*, yang mana pasien menunjuk ekspresi wajah yang sama seperti sebelum melukis, padahal mereka mengatakan mengalami perubahan perasaan menjadi lebih senang, terhibur, dan damai. Untuk pengabdian selanjutnya disarankan adanya seleksi partisipan. Tim dapat memberikan tema dan contoh objek yang akan dilukis, agar kegiatan dapat berjalan lebih efektif dan memudahkan partisipan. Kegiatan ini juga bisa disesuaikan dengan terapi lain, misalnya *art therapy* dimana diberikan satu wadah cat warna untuk semua partisipan, dengan tujuan melatih interaksi sosial bagi partisipan. Kegiatan melukis dapat juga disesuaikan dengan modifikasi aturan atau proses untuk tujuan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, M., Sebtalesy, C. Y., Darmiati, Wijayanti, L. A., Farahdiba, I., & Megasari, A. L. (2022). *Keterampilan Dasar Kebidanan*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Apriani, S. (2013). *Mengembangkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Finger Painting Kelompok B di TKIT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu*. Universitas Bengkulu.
- Atifah, N. (2020). *Studi Dokumentasi Gambaran Gangguan Rasa Aman Nyaman (Nyeri) Pada Pasien dengan Kanker Serviks*. Yayasan Keperawatan Yogyakarta.
- Aulia, M. R. (2022). *Metode Rehabilitasi Sosial terhadap Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Saki Jiwa Provinsi Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Fikriyah, E. A. (2019). *Perilaku Keagamaan Skizofrenia Residual : (Studi Kasus "HT") di Yayasan Panti Rehabilitas Mental Al-Hafizh Sidoarjo*. Universitas Islam negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Furyanti, E., & Sukaesti, D. (2018). Art Therapy Melukis Bebas Terhadap Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi. *Jurnal Kesehatan Universitas Esa Unggul*, 3(6), 1–10.
- Hertnjung, W. S., Mardani, E. D., & Arin. (2020). *Terapi Seni untuk Meningkatkan Kebahagiaan Pasien Skizofrenia RSJ yang Menjalani Rehabilitasi*. The 12th universit Research Colloquium. Surakarta.
- Jourdan Wirasugianto, Cokorda Bagus Jaya Lesmana, Luh Nyoman Alit Aryani, A. A. S. W. (2021). Gambaran Karakteristik Pasien Gangguan Bipolar Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar, Bali. *Jurnal Medika Udayana*, 9(1), 22–27.
- Jr, N. C. B., Sulistiawati, N. N., & Hernugrahanto, K. D. (Ed.). (2021). *Pendidikan Interprofesional Gangguan Muskulo Skeletal*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kurniawan, H. (2010). *Taman Rekreasi Air di Ponianak, Kalimantan Barat*. Universitas Atma Jaya

Yogyakarta.

- Lubis, N. L. (2011). *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Maftukha, N. (2017). Art Therapy Seni Lukis Ekspresif Untuk Penderita Gangguan Kejiwaan di Unit Informasi Layanan Sosial (UILS) Meruya. *Narada: Jurnal Desain dan Seni*, 4(3), 326.
- Mardana, I. K. R. P. (2017). *Penilaian Nyeri*. Universitas Udayana.
- Maulana, M. A. (2021). Mengatasi Psychological Emptiness Pada Penderita Skizofrenia Dengan Art Therapy. *PROSEDIA: Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*, 9(2), 55–56.
- Mulyawan, M., & Agustina, M. (2018). Terapi Kreasi Seni Menggambar Terhadap Kemampuan Melakukan Menggambar Bentuk pada Pasien Harga Diri Rendah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 8(1), 381.
- Muthiasari, G., & Ernawati, A. (2018). Perancangan Panti Sosial Untuk Penyandang Tunaganda Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku. *Jurnal Desain*, 5(3), 204.
- Muthmainnah. (2015). Peranan Terapi Menggambar Sebagai Katarsis Emosi Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 526–527.
- Probosiwi, & Ardiyanti, W. W. (2022). Analisis Estetika Visual Seni Lukis Karya Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 14(1), 86–87.
- Rokayah, C., Annasrul, R., & W, R. W. (2020). Art Therapy Pada Klien Akibat Penyalahgunaan Napza. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(4), 465–466.
- Shokiyah, N. N. (2014). Analisis hubungan Antara Kegiatan Melukis dengan kebutuhan Psikologis pada Remaja. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 12(1), 38.
- Supriyanto, Soemaryatmi, Efrida, & Suharji. (2020). *Seni, Demokrasi dan Kebebasan Berekspresi dalam Media Sosial. Senakreasi: Seminar Nasional Kreativitas dan Studi Seni*. Surakarta.
- Suryani. (2013). *Mengenal Gejala dan Penyebab Gangguan Jiwa. Stigma Terhadap gangguan Jiwa*. Bandung.
- Winarto, B. S. (2020). Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Journal of Multidisciplinary Studies*, 4(1), 140.

Halaman Ini Dikosongkan